

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial, komunikasi interpersonal sangat penting bagi manusia. Bentuk komunikasi ini merupakan kegiatan yang sering dilakukan oleh manusia baik dari kecil hingga dewasa. Melalui komunikasi interpersonal seseorang mendapatkan banyak hal baik informasi dan hubungan. Komunikasi interpersonal juga sangat berperan dan berpengaruh terhadap diri manusia. Dengan melakukan komunikasi interpersonal seseorang dapat berubah pikiran, perasaan, dan emosi. Hal ini, dipengaruhi oleh informasi atau isi pesan yang diterima pada saat berkomunikasi (AW.Suranto, 2011).

Beberapa hal yang sangat berkaitan dengan komunikasi interpersonal adalah konsep diri, keterbukaan diri (self disclosure), dan penghargaan terhadap diri (self esteem). Melalui komunikasi interpersonal dapat membentuk dan menentukan dan mempengaruhi konsep diri, self disclosure, serta self esteem seseorang. Sebagaimana menurut (Wiryanto,2008:36) menyatakan bahwa komunikasi antar pribadi atau interpersonal tentang konsep diri merupakan bentuk komunikasi yang paling efektif dalam mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal dapat membentuk dan mempengaruhi ketiga hal tersebut menjadi positif ataupun negatif.

Konsep diri, keterbukaan diri (self disclosure), dan penghargaan terhadap diri (self esteem) merupakan tiga aspek penting dalam diri seseorang. Melalui konsep diri seseorang akan mengetahui siapa dirinya yang sebenarnya. Dengan membuka diri (Self disclosure) saat berkomunikasi dapat membantu orang lain memberikan penilaian terhadap diri kita serta orang lain dapat mengetahui harapan, perasaan, keinginan, dan lain-lain. Sedangkan self esteem hasil evaluasi merupakan bagaimana seseorang menghargai diri mereka sendiri seperti menjadi percaya diri atau tidak.

Tidak semua orang memiliki konsep diri yang positif. Beberapa dari kita memiliki konsep diri, self disclosure, serta self esteem yang negatif. Hal ini biasanya terjadi kepada orang-orang yang terkucilkan dan dianggap remeh. Salah satu kelompok yang sering dianggap demikian ialah kelompok menengah ke bawah yang tidak mendapatkan pendidikan yang baik yang beberapa diantaranya dikenal dengan anak jalanan bekerja sebagai pengamen dan pemulung. Berdasarkan data pusat dan informasi kesejahteraan kementerian sosial, hingga Agustus 2017 jumlah anak jalanan tersisa sebanyak 16.290 (Movanita, 2017:3)

Menurut Elizabeth B. Hurlock (2011:21) Masa remaja dianggap sebagai masa labil yaitu remaja berusaha mencari jati dirinya dan mudah sekali menerima informasi dari luar dirinya tanpa ada pemikiran lebih lanjut. Remaja yang seharusnya masih butuh pengarahan dari orang tua untuk mencari jati dirinya, namun dengan adanya masalah sosial yang menjadikan remaja sebagai anak jalanan dan harus mencari nafkah membuat remaja menjadi sulit menemukan jati dirinya. Tidak sedikit remaja yang menghabiskan waktu di jalanan terjerumus

pada hal-hal yang negatif misalnya mencuri, menghisap lem aibon, mabuk-mabukan dan tindakan yang dapat meresahkan masyarakat. Serta anak jalanan yang seharusnya masih mengenyam pendidikan terpaksa harus meninggalkan pendidikannya karena faktor biaya.

Masyarakat menilai hal tersebut bukan tanpa alasan mereka menilai negatif karena perilaku dan gaya anak jalanan yang terkadang dinilai kurang. Baik dengan cara berpakaian dan cara bertutur katanya. Namun, hal tersebut dapat diubah dan masih dapat dikembangkan. Sebagaimana menurut (Wood, 2013:56) menyatakan bahwa konsep diri berkembang sepanjang masa kehidupan. Konsep diri, self disclosure, dan self esteem dapat diubah dengan komunikasi interpersonal yang efektif dan positif.

Banyak dari masyarakat yang mulai sadar untuk membantu anak jalanan yang berkerja sebagai pemulung dan pengamen baik dari segi ekonomi maupun pendidikan. Perlu adanya tempat yang memfasilitasi untuk mereka. Karena, terkadang keluarga yang seharusnya tempat paling mendasar membantu pembentukan diri menjadi positif tidak dapat berfungsi dengan baik karena masalah latar belakang mereka. Seperti yang dikatakan Endang “Pada kenyataannya sekitar 80 persen itu keluarga anak jalanan banyak bekerja sebagai pengamen dan pemulung, sudah tidak berfungsi baik untuk tempat berlindung atau membina” (Putri, 2018:2).

Untuk membantu anak jalanan dan membina mereka pemerintah maupun masyarakat pribadi membangun panti sosial yang terletak di kota Palembang

untuk anak jalanan dimana mereka membuat program-program untuk membantu perkembangan anak jalanan menjadi lebih baik lagi. Salah satu panti sosial yang berdiri ialah Panti Sosial Rehabilitasi Anak Nusantara (PRAN) yang terletak di Suka Bangun, Kecamatan Sukarame Kota Palembang, di sini mereka memfokuskan untuk membentuk karakter dan moral anak jalanan tersebut.

Melihat fenomena banyaknya pendapat negatif tentang anak jalanan serta perilaku yang kurang tepat yang didapatkan mereka. Peneliti tertarik untuk meneliti perkembangan dan perubahan diri Anak jalanan yang berada di panti sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konsep Diri Anak Jalanan di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Nusantara (PRAN)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dibahas di atas ditemukanlah titik permasalahannya yaitu : “Bagaimana Konsep Diri Anak Jalanan di Panti Sosial Rehabilitasi Anak Nusantara (PRAN)”?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini mengetahui konsep diri, anak jalanan yang di rehabilitasi di Panti sosial Rehabilitasi Anak Nusantara (PRAN) ”.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi teoritis, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi

terhadap kajian bagaimana konsep diri, *self disclosure*, dan *self esteem*, pada anak jalanan khususnya di panti sosial Rehabilitasi Anak Nusantara (PRAN).

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini kalau bisa dapat memberikan sumbangan informasi kepada masyarakat yang masih menganggap negatif tentang anak jalanan dan masih tidak peduli terhadap mereka, sehingga dapat membantu mereka menjadi pribadi yang lebih baik.
2. Serta untuk mengetahui perkembangan konsep diri, *self disclosure* dan *self esteem* anak jalanan yang berada dalam pembinaan panti sosial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari permasalahan yang terlalu luas sehingga dapat mengaburkan penelitian, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti. Adapun ruang lingkungannya adalah Pembentukan konsep diri anak jalanan panti rehabilitasi sosial (PRAN), serta *self disclosure*, dan *self esteem* dapat terbentuk dari beberapa aspek. Namun, peneliti hanya akan fokus kepada anak jalanan yang berumur 10 – 18 tahun yang berada di panti sosial dalam menjalani rehabilitasi yang beralamat di Jalan Sosial KM 6 no 441, suka bangun, kec Sukarame. Dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan konsep komunikasi antar pribadi, *self disclosure*, dan *self esteem* dengan metode studi kasus. Dengan objek penelitian merupakan anak – anak dari Panti Sosial Rehabilitasi Anak Nusantara (PRAN) yang mengikuti program secara langsung dan aktif.